



Evaluasi Kegiatan Budidaya Tanaman Cabai Dipekarangan Menggunakan Pupuk Cair Ekstrak Bawang Merah Di Desa Iwul Kabupaten Bogor

Evaluation of The Implementation of Chilli Cultivation In The Garden Using Liquid Fertilizer Onion Extract In Iwul Village, Bogor Regency

Nurhasanah^{1*}

A. Hadian Pratama
Hamzah²

¹Program Studi Magister Studi
Lingkungan Universitas
Terbuka, Tangerang Selatan,
Banten, Indonesia

²Program Studi Magister Studi
Lingkungan Universitas
Terbuka, Tangerang Selatan,
Banten, Indonesia

*email:
nenganah@ecampus.ut.ac.id

Abstrak

Desa Iwul berada di Kecamatan Parung Kabupaten Bogor. Desa ini khususnya di RT 01/RW 06 layak untuk dijadikan tempat kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat berupa penggunaan kebun dengan bertanam cabai rawit menggunakan pupuk organik Cair dari ekstrak bawang merah. Hal ini karena warga di wilayah ini beragam mata pencahariannya yakni sebagai pedagang, petani hortikultura, pembudidaya ikan patin dan mengelola ladang. Pengabdian masyarakat di Desa Iwul sebagai upaya peningkatan keterampilan masyarakat dalam mengolah pupuk cair dan memanfaatkan pekarangan secara optimal melalui budidaya cabai. Kegiatan Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan cara pemberian materi umum, diskusi dengan masyarakat, pelatihan, pelaksanaan budidaya dan keberlanjutan program dengan skema pendampingan oleh para ahli pertanian dan lingkungan. Setelah melaksanakan program pada tahun 2020 diperoleh hasil pengukuran yang menggambarkan persepsi masyarakat tentang program, berdasarkan indikator pemanfaatan lahan pekarangan untuk bercocok tanam sesuai tanaman cabai rawit yang dibudidayakan dinilai sesuai, masyarakat Desa Iwul menjadi produsen bibit cabai rawit merasa sesuai dengan program karena hasil panennya dapat dijual di warung-warung. Masyarakat Desa Iwul menjadi produsen cabai rawit mentah dinilai sesuai oleh masyarakat, masyarakat Desa Iwul menjadi produsen hasil olahan cabai rawit dari hasil kebun dinilai sesuai oleh masyarakat dan masyarakat Desa Iwul jadi pengumpul dan pemasar hasil produksi cabai rawit dinilai sesuai karena mampu menjual hasil kebun pada desa sekitar. Secara pertumbuhan tanaman setelah menggunakan pupuk cair ekstra bawang merah terjadi peningkatan jumlah hasil buah sebesar 40% kondisi ini menjadi dasar dalam peningkatan ekonomi keluarga secara mikro diluar budidaya ikan karena terdapat dua kegiatan usaha yang dilakukan keluarga.

Kata Kunci:

Budidaya Tanaman Cabai
Pupuk Cair
Ekstrak Bawang Merah
Evaluasi Kegiatan

Keywords:

Chili Cultivation
Liquid Fertilizer
Onion Extract
Activity Evaluation

Abstract

Iwul Village is located in Parung District, Bogor Regency. This village, especially in RT 01/RW 06, deserves to be used as a place for Community Service activities in the form of using a garden by planting cayenne pepper using liquid organic fertilizer from onion extract. This is because residents in this area have a variety of livelihoods, namely as traders, horticultural farmers, catfish cultivators and managing fields. Community service in Iwul Village is an effort to improve community skills in processing liquid fertilizer and making optimal use of the yard through chili cultivation. This community service activity is carried out by providing general material, discussions with the community, training, implementation of cultivation and program sustainability with mentoring schemes by agricultural and environmental experts. After carrying out the program in 2020, measurement results were obtained that describe the community's perception of the program, based on indicators for using yard land to grow crops according to the cayenne pepper that is cultivated is considered appropriate, the people of Iwul Village who are producers of cayenne pepper seeds feel that they are in accordance with the program because the harvest can be sold. In the stalls, the Iwul Village Community as a producer of raw cayenne pepper is considered appropriate by the community, the Iwul Village community as a producer of processed cayenne pepper from garden products is considered appropriate by the community and the Iwul Village community as a collector and marketer of cayenne pepper production is considered appropriate because they are able to selling garden produce to the surrounding villages. In terms of plant growth, after using extra liquid shallot fertilizer, there was an increase in the number of fruit yields by 40%. This condition became the basis for increasing the family economy on a micro basis outside of fish farming because there were two business activities carried out by the family.

PENDAHULUAN

Desa Iwul berada di Kecamatan Parung Kabupaten Bogor. Desa ini khususnya di RT 01/RW 06 layak untuk dijadikan tempat kegiatan PkM berupa pemanfaatan lahan pekarangan dengan bertanam cabai rawit menggunakan pupuk organik cair dari ekstrak bawang merah, selain memiliki banyak lahan kosong yang digunakan untuk budidaya, masyarakat di sekitar desa iwul juga memiliki kegiatan bertanam sayur. cabai rawit menjadi komoditas yang dipilih untuk dikembangkan karena tanaman ini mudah tumbuh, dapat dipanen berkali-kali, hasil panennya banyak diminati masyarakat dan harga jualnya relatif tinggi (Cahya & Br Bangun, 2020). cabai rawit umumnya digunakan sebagai bahan pangan dalam berbagai bentuk baik dimakan langsung, dijadikan sambal, dimasak sebagai pelengkap bumbu atau dijadikan produk olahan yang bernilai ekonomi tinggi. Cabai rawit mudah ditanam, baik di tanah maupun di pot dan dapat menghasilkan produksi hingga berkali-kali panen (Babara Dalimunthe et al., 2017).

Pemilihan komoditas cabai rawit untuk dibudidayakan oleh masyarakat mitra juga didasari pada kenyataan bahwa masyarakat umumnya menggemari rasa pedas. Hampir semua kuliner tidak terlepas dari cabai. Seiring makin meningkatnya jumlah penduduk, maka kebutuhan akan cabai juga makin meningkat. Tingginya permintaan terhadap cabai belum tersaingi oleh komoditas lainnya. Apalagi komoditas cabai ini, kini juga dicari oleh industri pangan untuk diolah menjadi berbagai produk olahan. (Solihin et al., 2019) peluang mendapatkan keuntungan dari bertanam cabai selalu terbuka lebar. Tahun 2020 Harga cabai rawit melonjak hingga kisaran Rp. 100.000,-kg hingga Rp. 120.000,-/kg.

Berdasarkan permasalahan seperti yang dijelaskan diatas, maka program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dianggap sesuai dengan kondisi masyarakat mitra yang tinggal diwilayah ini umumnya berprofesi sebagai petani adalah kegiatan pemanfaatan

lahan pekarangan dengan bertanam tanaman cabai rawit dengan menggunakan pupuk organik cair yang nanti akan dibuat sendiri oleh masyarakat mitra. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadikan masyarakat mitra menjadi produsen cabai rawit yang siap dijual untuk menambah pendapatan mereka. Pupuk organik cair yang digunakan untuk meningkatkan produksi cabai rawit dibuat dari bawang merah. Bahan ini sengaja dipilih karena bawang merah mengandung zat pengatur tumbuh alami yang mampu memacu pertumbuhan tanaman termasuk tanaman cabai rawit yang nanti akan mereka budidayakan. Hal ini tidak terlepas dari peranan zat pengatur tumbuh yang terkandung dalam ekstrak bawang merah. (Luh et al., 2021) mengemukakan bahwa perasan bawang merah mengandung zat pengatur tumbuh yang mempunyai peranan mirip Asam Indol Asetat (auksin). (Istiqomah et al., 2020) menunjukkan auksin yang berasal dari ekstraksi bawang merah mempengaruhi pertumbuhan stek anggur. Penggunaan ekstraksi bawang merah 60% - 80% mampu meningkatkan pertumbuhan stek cabang tanaman anggur.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahan yang terdapat pada ekstrak bawang merah bermanfaat dalam memacu pertumbuhan tanaman. (Ahi & Searcy, 2014) mendapatkan auksin yang terdapat pada ekstrak bawang merah terlibat dalam proses pembentukan akar, pemanjangan sel dan pembesaran jaringan. (Hariyadi et al., 2021) mendapatkan dari hasil penelitiannya bahwa pemberian ekstrak bawang merah dengan konsentrasi 75% memberikan hasil terbaik untuk pertumbuhan panjang akar, panjang tunas dan jumlah tunas pada stek mawar. (Dalimunta, 2017) mendapatkan penggunaan ekstrak bawang merah dengan konsentrasi 1,5% dan 2 % menghasilkan pertumbuhan bibit Gaharu yang terbaik, berpengaruh nyata terhadap .pertambahan tinggi, pertambahan jumlah daun dan pertambahan lingkaran batang. (Suherman et al., 2018) mendapatkan ekstrak bawang merah mengandung senyawa allithiamin yang dapat

berfungsi memperlancar metabolisme pada jaringan tumbuhan dan dapat bersifat fungisida dan bakterisida. (Dewi & Susilarto, 2018) mendapatkan konsentrasi ekstrak bawang merah 1,14% merupakan konsentrasi yang tepat untuk pertumbuhan panjang akar tanaman tin.

Guna menjadikan warga Desa Iwul mampu menghasilkan pupuk organik cair dari ekstrak bawang merah dan produsen cabai rawit, ternyata terkendala oleh keterbatasan modal dalam menyiapkan bahan untuk pembuatan pupuk organik cair tersebut dan keterbatasan bahan dan alat untuk budidaya tanaman cabai rawit. Di samping itu, juga ada keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan pupuk organik cair tersebut. Apabila keterampilan ini mereka kuasai, maka diharapkan mereka dapat menjadi penghasil pupuk sekaligus sebagai penghasil cabai rawit. Cabai rawit yang dipanen dapat mereka konsumsi atau mereka jual untuk menambah penghasilan mereka.. Hal yang mendukung keberhasilan dalam menjadikan masyarakat mitra menjadi produsen cabai rawit adalah keberadaan lahan pekarangan rumah mereka yang umumnya cukup luas, menjadikannya sangat berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai lahan tempat budidaya tanaman cabai rawit. Berikut adalah gambaran halaman rumah penduduk di Desa Iwul yang dapat dimanfaatkan untuk budidaya cabai rawit guna menambah penghasilan mereka.

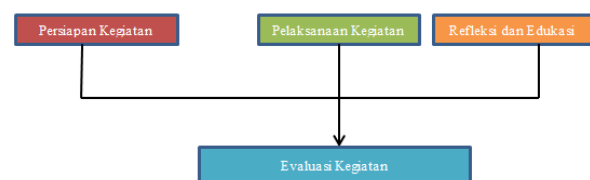


Gambar 1. Kondisi pekarangan rumah warga RT 01/RW 06 di Desa Iwul

METODOLOGI

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, menggunakan peralatan tanam pada umumnya yakni media tanah, bibit tanaman cabai, ekstrak pupuk cair dan alat penyiraman serta sekotop. Kegiatan yang dilakukan adalah dengan metode pengarahan, tahap percobaan pembuatan pupuk dan edukasi serta diskusi dengan masyarakat di desa tujuan kegiatan.

Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Iwul Kabupaten Bogor ini dilakukan dengan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) (Ardiyanto & Jazilah, 2019) pendekatan ini dilakukan sebagai upaya pembelajaran yang terintegrasi kepada masyarakat yang berbasis pendampingan. Adapun kegiatan ini dilakukan dalam beberapa tahap dengan skema kegiatan sebagai berikut:



Gambar 2. Tahap pelaksanaan PKM

Pendekatan dalam pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan metode pendekatan Participatory Rural Appraisal dengan pengembangan satu tahap lanjutan yakni evaluasi program empat tahap dalam PkM ini yakni persiapan dimana sebelum melakukan kegiatan kelompok abdimas melakukan survei kelayakan dan analisis kebutuhan dalam penyediaan merencanakan pelaksanaan secara konseptual, operasional, serta job description masing-masing anggota, penentuan dan rekrutmen peserta pelatihan program. Setelah tim berhasil membuat rancangan program maka selanjutnya masuk pada tahap kedua yakni, pelaksanaan yang meliputi penyajian materi, penugasan dan praktik dalam kegiatan ini kelompok abdimas melakukan implementasi dari program yang dirancang untuk diterapkan pada masyarakat atau dilaksanakan kelompok binaan, tahap ketiga yakni refleksi dan edukasi dimana kelompok masyarakat yang

menjadi objek PkM mendapat pembekalan pengetahuan dan pendampingan selama melakukan program PkM, tahap ini juga krusial karena menjamin pelaksanaan kegiatan sesuatu dengan rencana dan tahapan kegiatan, seluruh kegiatan akan dievaluasi pada tahap keempat yakni tahap evaluasi untuk melihat ketercapaian kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan dan Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan tanggal 11 November 2020, dihadiri oleh tim PkM UT dan 25 peserta dari Kelompok Mitra. Kegiatan ini utamanya bertujuan untuk melakukan monitoring terhadap tindak lanjut yang dilakukan peserta atas bahan-bahan (pupuk kandang, sekam padi, kompos, bibit cabai rawit dan pupuk organik cair dari ekstrak bawang merah) yang diberikan tim PkM UT. Beberapa kegiatan yang dilakukan adalah: 1) Monitoring terhadap cabai rawit yang diberikan tim PkM UT, ditanam atau tidak 2) Wawancara ke peserta tentang pertumbuhan tanaman cabai rawit, bagus atau tidak, dan menanyakan pupuk organik cair yang diberikan tim PkM UT, diberikan ke tanaman cabai rawit atau tidak; dan kualitas pupuk organik cair yang diberikan, memberikan hasil baik atau tidak pada tanaman cabai rawit, 3) Menanyakan ke peserta tentang program yang diberikan PkM UT baik dari segi manfaat, keterlaksanaannya maupun kendala-kendala yang dialami dalam melaksanakan hal-hal yang diajarkan tim PkM UT; dan bentuk program PkM yang diperlukan ke depan. Semua informasi ini penting untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan perbaikan program PkM berikutnya apabila kegiatan PkM akan dilakukan di tempat ini lagi agar program PkM ke depan sesuai dengan kesanggupan, keinginan dan kebutuhan peserta serta bermanfaat bagi peningkatan. Pada kegiatan PkM, kegiatan monitoring dilakukan dengan menggali informasi dari peserta tentang: 1) Kebermanfaatan (kesesuaian) PkM ini dengan kebutuhan peserta, dan 2) Jenis kegiatan PkM

yang dibutuhkan peserta ke depan. kesejahteraan mereka.

B. Pemberian Bibit dan Pupuk Organik Cair

Pada kegiatan PkM ini, tim PkM UT juga memberikan bahan berupa bibit cabai rawit dan pupuk organik cair dari ekstrak bawang merah, masing-masing peserta diberikan 2 bibit cabai rawit yang siap dipindahkan ke tanah dan 2 botol aqua (ukuran 600 ml) pupuk organik cair dari ekstrak bawang merah beserta cupnya (alat penakar dosis), yang siap digunakan ke tanaman cabai rawit agar tanaman ini tumbuh subur. Berikut adalah gambaran dari tanaman yang diberikan ke peserta dan pupuk organik cair dari ekstrak bawang merah yang diberikan ke peserta di tahap ini.



Gambar 3. Bibit cabai rawit yang dibagikan ke peserta

Di tahap ini, tim PkM UT memberikan kembali bibit cabai rawit ke peserta untuk menambah jumlah tanaman yang ditanam di pekarangan, setelah di Tahap I mereka diberikan 3 bibit cabai rawit. Berarti jumlah yang diberikan ke peserta seluruhnya ada 5 bibit tanaman cabai rawit yang siap menghasilkan cabai rawit untuk dikonsumsi atau dijual ke para tetangganya yang membutuhkan. Demikian halnya dengan pupuk organik cair dari ekstrak bawang merah, juga diberikan lagi ke peserta sebanyak 2 botol aqua masing-masing berukuran 600 ml, tujuannya agar pupuk organik cair ini digunakan untuk tanaman cabai rawit yang dibudidayakannya sekaligus pemberian pupuk cair.



Gambar 4. Pupuk organik cair dari ekstrak bawang merah yang dibagikan ke peserta

C. Monitoring (Mengamati) Bibit Cabai Rawit yang Ditanam Peserta

Kegiatan mengamati cabai rawit yang ditanam peserta dilakukan dengan cara, tim PkM UT menyebar (membagi diri) dalam menyambangi rumah peserta. Saat mengamati pertumbuhan tanaman cabai rawit, tim PkM UT juga mewawancarai peserta terkait dengan pertumbuhan tanamannya dan penggunaan pupuk yang diberikan tim PkM UT baik pupuk organik padat (pupuk kandang (kotoran kambing), sekam padi dan kompos) maupun pupuk organik cair dari ekstrak bawang merah.

Hasil dari wawancara yang dilakukan tim PkM UT saat melakukan kunjungan ke rumah peserta dalam rangka monitoring terhadap tanaman cabai rawit yang ditanamnya, ternyata hanya ada 1 (satu) peserta yang belum menggunakan pupuk organik cair yang telah diterima dari tim PkM UT. Hal ini karena peserta tersebut lupa penggunaannya seperti yang diajarkan tim PkM UT. Namun demikian tanaman cabainya tumbuh juga, meskipun kurang maksimal. Sedangkan untuk peserta lainnya, pupuk organik cair telah digunakannya dan menyebabkan tanaman cabai rawitnya tumbuh subur. Ada seorang peserta yang mengatakan bahwa tanaman cabai rawit yang diterimanya awalnya tumbuh kurang baik, tapi setelah dipupuk dengan pupuk organik cair yang diberikan tim PkM UT, tanamannya tumbuh lebih subur. Berikut adalah gambaran dari tanaman cabai rawit yang ditanam peserta.



Gambar 5. Tanaman cabai rawit yang dimonitoring pada pekarangan warga.

D. Evaluasi Kegiatan Tanam

Persepsi Peserta terhadap Program PkM dalam Bentuk Pemanfaatan Lahan Pekarangannya untuk Budidaya Cabai Rawit Secara umum, program PkM ini adalah memanfaatkan lahan pekarangan milik peserta dengan bertanam cabai rawit menggunakan pupuk organik cair dari ekstrak bawang merah. Tujuan akhirnya diharapkan peserta dapat menghasilkan cabai rawit minimal untuk dikonsumsi (sumber pangan). Dalam menghasilkan cabai rawit ini, peserta diharapkan dapat menggunakan pupuk organik padat dan pupuk organik cair yang sengaja diberikan ke peserta agar hasil panen dari tanaman cabai rawit yang ditanamnya berproduksi tinggi. Selama kegiatan ini berlangsung, tim PkM UT tidak dapat mewujudkan keinginannya melihat tanaman cabai rawit yang ditanam peserta sampai pada kondisi berbuah dan siap dipanen. Hal ini karena waktu pelaksanaan PkM hanya sampai tanggal 24 November 2020. Namun demikian, melalui pengetahuan dan keterampilan yang telah diberikan tim PkM UT kepada peserta, Secara mandiri ke depannya peserta tetap diharapkan dapat melanjutkan kegiatan ini berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diberikan tim PkM UT, yakni menghasilkan sendiri pupuk organik cair dari ekstrak bawang merah sesuai dengan yang diajarkan tim PkM UT dan menggunakannya ke tanaman cabai rawit, agar tanaman tersebut tumbuh subur sehingga mereka bisa memanen cabai rawit dalam jumlah yang cukup tinggi dan hasilnya selain untuk dikonsumsi oleh mereka, juga dapat dijual ke konsumen yang membutuhkannya. Dengan demikian, peserta akan mendapatkan tambahan penghasilan guna menopang kebutuhan keluarganya. Selain cabai rawit

dapat dijual dalam bentuk cabai mentahan, cabai rawitnya juga dapat dijual dalam bentuk produk olahan. Salah satu contohnya adalah cabai kering seperti yang dijual di waralaba (alfamart/indomart), atau sambal gleduk seperti yang dijual di pasar-pasar. Berikut adalah gambaran dari produk tersebut yang akan dihasilkan oleh masyarakat binaan.



Gambar 6. Cabai hasil olahan yang sudah beredar di pasaran

Tabel 1. Hasil penilaian peserta terhadap program PkM dalam bentuk pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya cabai rawit

No	Hal yang Ditanyakan	Respon
1	Pemanfaatan lahan pekarangan untuk bercocok tanam	Sesuai (100%).
2	Tanaman cabai rawit yang dibudidayakan	Sesuai (100%).
3	Masyarakat Desa Iwul menjadi produsen bibit cabai rawit.	Sangat bisa (100%). Hasil panennya dapat dijual di warung-warung.
4	Masyarakat Desa Iwul menjadi produsen cabai rawit mentah.	Sangat bisa (100%).
5	Masyarakat Desa Iwul menjadi produsen hasil olahan cabai rawit.	Sangat bisa (100%). Perlu pelatihan dalam membuat cabai rawit mentah menjadi produk hasil olahan. Cara membuat cabai rawit hasil olahan harus diajarkan karena tidak pede untuk menjualnya kalau membuat dengan cara sendiri.
6	Beberapa orang dari masyarakat Desa Iwul jadi pengumpul dan pemasar hasil produksi cabai rawit.	Bisa (100%). Tapi harus diajari caranya. Pengumpul datang ke produsen.

Berdasarkan hasil penilaian peserta terhadap program PkM terkait dengan pemanfaatan lahan pekarangannya untuk budidaya tanaman cabai rawit seperti yang disajikan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa peserta menyatakan program ini sudah sesuai. Hal ini karena umumnya mereka memiliki mata pencaharian utama sebagai petani. Kegiatan bercocok

tanam termasuk membudidayakan cabai rawit, sudah mereka kuasai. Hanya saja, hasil dari kegiatan bertaninya baru sebatas untuk digunakan sebagai sumber pangannya. Mereka belum berpikir untuk lebih meningkatkan lagi kualitas hasil panennya menjadi produk yang laku dijual guna mendapatkan tambahan penghasilan. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan informasi bahwa 45% dari peserta, menginginkan agar tidak hanya cabai rawit saja yang dibudidayakan menggunakan lahan pekarangannya, tapi juga tanaman sayuran lainnya, seperti: kangkung, terong, kemangi, dan kacang panjang. Hal ini mereka inginkan agar kebutuhan pangan terhadap jenis sayuran lainnya juga dapat terpenuhi secara mandiri. Tabel 1 menunjukkan bahwa masyarakat mitra bersedia menjual hasil panen cabai rawit, asalkan pengumpul atau pelaku pemasar mendatangi untuk menerima hasil panennya. Tabel 1 juga menunjukkan peserta menjadi produsen cabai rawit olahan asal cara membuat produknya diajarkan. Terkait dengan potensi peserta menjadi produsen cabai rawit mentahan, mereka menyatakan “sangat bisa”. Tapi untuk menjadi produsen cabai rawit hasil olahan, masyarakat mengutarakan terdapatnya kendala keterampilan yang belum mereka miliki. Informasi ini menjadi tantangan tersendiri bagi tim PkM UT untuk meningkatkan keterampilan dari yang dibutuhkan warga tempat terselenggaranya PkM.

Pada penyuluhan atau pemberian penjelasan tentang hal-hal yang terkait dengan kegiatan PkM ini. Masing-masing anggota tim PkM UT berperan dalam penyuluhan atau pemberian penjelasan. Penjelasan yang diberikan, diantaranya: 1) Cara bercocok tanam cabai rawit, 2) Manfaat bertanam cabai rawit di pekarangan, 3) Pupuk dan manfaatnya bagi tanaman, 4) Pupuk organik dari ekstrak bawang merah: kandungan dan manfaatnya bagi tanaman, dan 5) Cara penggunaan pupuk organik cair dari ekstrak bawang merah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta dan pengamatan lapangan didapatkan informasi bahwa pupuk organik cair dari ekstrak bawang merah

memang terbukti membuat tanaman cabai rawit yang ditanamnya menjadi lebih subur dengan persentase keberhasilan 40-60%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, yakni kegiatan budidaya tanaman cabai rawit di pekarangan telah dilaksanakan dan dinyatakan sesuai dengan kebutuhan peserta kedua kegiatan pemberian keterampilan pembuatan dan penggunaan pupuk organik cair dari ekstrak bawang merah telah dilaksanakan. Pemberian pupuk organik cair dari ekstrak bawang merah menyebabkan tanaman cabai rawit yang ditanam peserta tumbuh subur. Namun demikian peserta keberatan jika harus membuat sendiri dan menggunakannya pada tanaman yang dibudidayakan. Sebagai perbaikan Kegiatan PkM ke depan yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan PkM saat yakni pemberian keterampilan: pemasaran cabai rawit mentah, maupun hasil panen dalam bentuk cabai rawit olahan, baik pemasaran langsung maupun pemasaran online, membuat cabai rawit olahan, pemasaran online.

UCAPAN TERIMA KASIH

Sebagai pelaksana kegiatan Pengabdian Kepada masyarakat tim pelaksana sangat berterimakasih dan kepada LPPM UT selaku pemberi dana pengabdian, masyarakat Desa Iwul Kecamatan Parung Kabupaten Bogor dalam program pelaksanaan yang telah berpartisipasi dalam kegiatan Pengabdian yang dilakukan dan pihak jurnal yang telah membantu dalam mempublikasikan hasil PkM ini.

REFERENSI

- Ahi, P., & Searcy, C. (2014). An analysis of metrics used to measure performance in green and sustainable supply chains. *Journal of Cleaner Production*.
<https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2014.08.005>.
- Ardiyanto, W., & Jazilah, S. (2019). Pengaruh Macam Pupuk Organik Cair (POC) dan Saat Pemberian terhadap Pertumbuhan dan Produksi Cabai Merah (*Capsicum annuum* L.). *Biofarm: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 14(2).
<https://doi.org/10.31941/biofarm.v14i2.792>.
- Babara Dalimunthe, M., L. Panggabean, E., & Azwana, A. (2017). Pertumbuhan Dan Produksi Tanaman Cabai Merah (*Capsicum annum* L.) Terhadap Pemberian Pupuk Organik Pada Berbagai Media Tanam. *Agrotekma: Jurnal Agroteknologi Dan Ilmu Pertanian*, 2(1), 16.
<https://doi.org/10.31289/agr.v2i1.1101>.
- Cahya, A. A., & Br Bangun, R. H. (2020). Karakteristik Petani dan Kelayakan Usahatani Cabai Besar (*Capsicum Annum* L) dan Cabai Rawit (*Capsicum Frutescens* L) di Sumatera Utara. *Agricore: Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 5(1), 49–58.
<https://doi.org/10.24198/agricore.v5i1.27139>.
- Dalimunta, B. (2017). Pertumbuhan Dan Produksi Tanaman Cabai Merah (*Capsicum annum* L.) Terhadap Pemberian Pupuk Organik Pada Berbagai Media Tanam Growth. *Agrotekma*, 2(1), 16–28.
- Dewi, S., & Susilarto, D. (2018). Peningkatan Hasil Cabai Rawit Menggunakan Efektif Mikroorganisme (EM4). 13(1), 2016–2019.
- Hariyadi, H., Sih Winarti, & Basuki, B. (2021). Kompos dan pupuk organik cair untuk pertumbuhan dan hasil cabai rawit (*Capsicum frutescens*) di tanah gambut. *Journal of Environment and Management*, 2(1), 61–70.
<https://doi.org/10.37304/jem.v2i1.2660>.
- Istiqomah, I., Anam, C., & Zulkhlimi, F. (2020). Efektivitas Macam Metode Aplikasi Pupuk Organik Cair dan Dosis Pupuk Kandang Ayam Terhadap Peningkatan Produksi Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.). *AGRORADIX: Jurnal Ilmu Pertanian*, 4(1), 24–34.
<https://doi.org/10.52166/agroteknologi.v4i1.2118>.
- Luh, N., Laviola, G., Kadek, N., Sari, Y., Kadek, N., & Lestari, D. (2021). Pengaruh Pemberian Pupuk Organik Cair (POC) terhadap Pertumbuhan Vegetatif dan Generatif Tanaman Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L .) Effect of Liquid Organic Fertilizer (POC) on Vegetative and Generative Growth of Cayenne Pepper (*Capsicum frutesce*. 5(1), 24–28.
- Solihin, E., Sudirja, R., Yuniarti, A., & Kamaluddin, N. N. (2019). Respon Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Cabai terhadap Aplikasi Pupuk Cair

Organik dengan NPK pada Inceptisol Jatinangor.
SoilREns, 16(2), 24–29.
<https://doi.org/10.24198/soilrens.v16i2.20856>.

Suherman, C., Soleh, M. A., Nuraini, A., & Fatimah, A. N. (2018). Pertumbuhan dan hasil tanaman cabai (*Capsicum* sp.) yang diberi pupuk hayati pada pertanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) TBM I. *Kultivasi*, 17(2), 648–655.
<https://doi.org/10.24198/kultivasi.v17i2.18116>